

Menjawab Dekadensi Moral Remaja Melalui Optimalisasi Ekstrakurikuler Ketaqwaan

Heridianto^{1*}, Putri Fatimatul Aini²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso, Indonesia

Email: heridianto26@gmail.com¹, putrifatimatulaini@gmail.com²

Article History

Received : 9 Januari 2026

Revised : 12 Maret 2026

Accepted : 10 April 2026

Abstract

The phenomenon of moral decadence among adolescents is a serious challenge in the world of education, especially in the context of character and religiosity education. This study aims to analyze the form, role and optimization of extracurricular activities of devotion in shaping the religious character of students. This research uses a qualitative approach and a type of research in the form of Field Research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation as well as data analysis using an interactive model which includes data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that first, extracurricular activities of piety such as hadrah Al-Banjari, qiro'at, calligraphy, commemoration of Islamic holidays and Ramadhan boarding school activities have a significant contribution in shaping students' religious habits. Second, devotional extracurricular activities have a significant contribution in instilling religious values such as worship habits, love for Islamic art, discipline, honesty and responsibility, and togetherness and uhkawah. Third, consistent coaching and coaching examples are key factors for success. These findings confirm that the optimization of extracurricular devotion can be an effective strategy in overcoming the moral decadence of adolescents in the school environment.

Keywords: Decadence; Morals; Extracurricular; Ketaqwaan

Abstrak

Fenomena dekadensi moral dikalangan remaja menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, peran dan optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian berupa *Field Research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan seperti hadrah Al-Banjari, qiro'at, kaligrafi, peringatan hari besar Islam dan kegiatan pondok Ramadhan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti kebiasaan ibadah, cinta terhadap seni Islam, disiplin, jujur serta bertanggung jawab dan kebersamaan dan uhkawah. Ketiga, pembinaan yang konsisten dan keteladanan pembina menjadi faktor kunci keberhasilan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi ekstrakurikuler ketaqwaan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja dilingkungan sekolah.

Kata Kunci: Dekadensi; Moral; Ekstrakurikuler; Ketaqwaan

PENDAHULUAN

Dekadensi moral di kalangan remaja merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan kontemporer yang terus mengalami dinamika seiring perkembangan sosial, budaya dan teknologi. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya kesadaran religius serta melemahnya internalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa krisis karakter pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, tetapi juga oleh kurang optimalnya sistem pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan (Basith et al., 2025; Msangya, 2025). Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Dalam konteks nyata di SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso permasalahan tersebut telah terlihat secara konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan awal masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman agama yang rendah serta belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tampak dari adanya siswa yang kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru seperti berbicara kurang sopan, tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung serta kurang memiliki etika dalam berinteraksi. Selain itu, sikap penghormatan terhadap orang tua juga belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta di sekolah.

Permasalahan lain yang cukup menonjol kurangnya kedisiplinan peserta didik. Masih ditemukan peserta yang datang terlambat ke sekolah, lambat masuk kelas setelah jam istirahat serta kurang tertib dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan religius belum terinternalisasi secara kuat dalam diri peserta didik sehingga diperlukan upaya pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi fundamental sebagai fondasi dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Namun demikian, pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sering kali lebih berorientasi pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan, sehingga kurang mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif, kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler (Kurniawan et al., 2025; Qolbiah et al., 2025).

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian oleh Abidin et al (2025) menemukan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kesadaran spiritual peserta didik melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang

berkelanjutan. Studi lain oleh Jakandar et al (2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas nonformal seperti *hadrah*, *qiro'at* dan kegiatan peringatan hari besar Islam dapat memperkuat identitas religius peserta didik serta meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam praktik keagamaan.

Selain itu, penelitian oleh Lahmi et al (2025) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis religiusitas berperan sebagai media efektif dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan bernuansa spiritual. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Nursalim et al (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan internalisasi nilai moral melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses kegiatan. Sementara itu, literatur dari buku dan laporan pendidikan juga menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal, melainkan membutuhkan dukungan aktivitas nonformal yang berkesinambungan seperti ekstrakurikuler (Amilda et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan pentingnya ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek umum kontribusi ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses optimalisasi program tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam konteks spesifik sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum menyoroti secara komprehensif hubungan antara fenomena dekadensi moral remaja dengan strategi konkret optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan sebagai solusi praktis di tingkat satuan pendidikan.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis yang tidak hanya mengkaji peran ekstrakurikuler ketaqwaan, tetapi juga menitikberatkan pada aspek optimalisasi program sebagai respons terhadap krisis moral remaja. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan dirancang, diimplementasikan dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan sekolah untuk menghasilkan dampak yang lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan dekadensi moral di kalangan peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, peran serta optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam mengembangkan program ekstrakurikuler agar lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait dengan model pembelajaran berbasis kegiatan nonformal dalam pembentukan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengoptimalkan program

ekstrakurikuler keagamaan sebagai solusi terhadap krisis moral remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Field Research* untuk memahami secara mendalam fenomena optimalisasi ekstrakurikuler ketaqwaan dalam membentuk karakter religius peserta didik (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso yang dipilih secara purposive karena memiliki program ekstrakurikuler ketaqwaan yang aktif dan terstruktur. Subjek penelitian meliputi pembina kegiatan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik yang terlibat dalam ekstrakurikuler. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap program (Memon et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati dan memahami proses kegiatan secara menyeluruh.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder (Rahmadi, 2011). Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan, wawancara dengan narasumber yang relevan serta studi dokumentasi terhadap program kerja, jadwal kegiatan serta arsip sekolah. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi dan format dokumentasi sebagai instrumen penelitian (Abrar, 2024). Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator karakter religius, seperti kebiasaan ibadah, disiplin, tanggung jawab, jujur dan nilai kebersamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan (Moleong, 2017). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran dan optimalisasi ekstrakurikuler ketaqwaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Ketaqwaan

Program ekstrakurikuler ketaqwaan di SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso dirancang secara sistematis dan mencakup berbagai kegiatan utama yaitu hadrah Al-Banjari, qiro'at, kaligrafi, peringatan hari besar Islam (PHBI) serta kegiatan Pondok Ramadhan. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan narasumber yang relevan serta dokumentasi setiap kegiatan memiliki perencanaan yang jelas, jadwal rutin serta

pembinaan yang melibatkan guru dan pembina ekstrakurikuler.

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada pembiasaan nilai religius. Beliau menyampaikan bahwa *“kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan ini tidak hanya fokus pada keterampilan, tetapi bagaimana siswa terbiasa menjalankan ibadah dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi program tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui peran ekstrakurikuler ketaqwaan dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat dijawab bahwa program ini memiliki kontribusi signifikan melalui pendekatan praktik langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, kegiatan hadrah Al-Banjari dan qiro'at berperan dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap seni dan tradisi Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh informasi bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih tertarik dalam mendalami nilai-nilai keagamaan. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa *“melalui hadrah, saya jadi lebih senang bershalawat dan merasa lebih dekat dengan ajaran agama”*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural melalui seni religius mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman.

Sementara itu, kegiatan kaligrafi berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter melalui proses yang menuntut kesabaran, ketelitian dan konsistensi. Pembina kegiatan menyampaikan bahwa *“kaligrafi melatih siswa untuk sabar dan teliti, karena setiap goresan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian”*. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran.

Di sisi lain, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Pondok Ramadhan memberikan pengalaman religius yang lebih komprehensif karena melibatkan seluruh warga sekolah dalam aktivitas kolektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan ini menjadi momentum penting dalam memperkuat nilai spiritual peserta didik. Ia menyatakan bahwa *“melalui Pondok Ramadhan dan PHBI, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”*. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata yang bermakna (Gordon, 2022; Rahmi, 2024).

keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan dan manajemen program. Dengan kata lain, ekstrakurikuler ketaqwaan yang dikelola secara optimal dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara lebih efektif.

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif dan bernuansa religius akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral peserta didik (Oktaviana et al., 2023; Yuliawan & Taryatman, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ekstrakurikuler ketaqwaan turut menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah yang pada akhirnya memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Jika sebelumnya pembentukan karakter lebih banyak difokuskan pada pembelajaran formal di dalam kelas, maka penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses tersebut. Bahkan, dalam beberapa aspek kegiatan ekstrakurikuler justru lebih efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter religius yang optimal memerlukan integrasi antara pembelajaran formal dan nonformal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler ketaqwaan di SMA Negeri 1 Tenggara Bondowoso mampu menjawab tantangan dekadensi moral remaja melalui pendekatan yang aplikatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, jujur serta nilai kebersamaan. Oleh karena itu, ekstrakurikuler ketaqwaan dapat diposisikan sebagai model alternatif dalam pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa optimalisasi program ekstrakurikuler merupakan langkah strategis dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja dan memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang berkarakter.

2. Peran dalam Pembentukan Karakter Religius

Kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini diperoleh melalui analisis data dokumentasi program kerja serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan diluar jam pelajaran, tetapi juga menjadi media

pembinaan karakter yang efektif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler ketaqwaan menyampaikan bahwa *“kegiatan ini bukan hanya sekedar tambahan, tetapi memang dirancang untuk membiasakan siswa agar dekat dengan ibadah dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki orientasi yang jelas dalam pembentukan karakter religius melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa terdapat beberapa bentuk kontribusi utama kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan. Pertama, kegiatan ini mampu menumbuhkan kebiasaan ibadah peserta didik. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dzikir serta doa bersama. Seorang peserta didik dalam wawancara menyampaikan bahwa *“karena sering ikut kegiatan keagamaan di sekolah, saya jadi terbiasa shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur’an setiap hari”*. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku religius yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan juga mampu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap seni Islam. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan hadrah, tilawah Al-Qur’an dan kaligrafi. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa *“kegiatan hadrah membuat saya lebih senang bershalawat dan merasa bangga dengan budaya Islam”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural melalui seni mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, mematuhi aturan serta menjalankan tugas yang diberikan. Pembina ekstrakurikuler ketaqwaan menyatakan bahwa *“dalam setiap kegiatan, peserta dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab misalnya ketika menjadi petugas atau panitia kegiatan keagamaan”*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan juga memperkuat nilai kebersamaan dan *ukhuwah* antar peserta didik. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara salah satu peserta didik menyampaikan bahwa *“dalam kegiatan ini kami jadi lebih akrab, saling membantu dan merasa seperti keluarga”*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan tidak hanya membentuk

karakter individu, tetapi juga memperkuat karakter sosial peserta didik. Nilai kebersamaan ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter sosial yang positif yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif (Ansori et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa pembinaan yang konsisten serta keteladanan pembina atau guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku religius sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius merupakan faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik (Fadilah et al., 2026). Dengan adanya keteladanan tersebut, peserta didik lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Dari hasil temuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara rutin sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat kognitif.

Penafsiran terhadap temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi dan pengalaman langsung (Manik et al., 2022). Dalam konteks ini, peserta didik mengamati perilaku guru dan teman sebaya dalam menjalankan kegiatan keagamaan kemudian menirunya dan akhirnya menjadikannya sebagai kebiasaan. Selain itu, teori pembiasaan (*habituation*) juga relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang menetap. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan dapat dipahami sebagai sarana pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang terstruktur (Nabillah et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal akan menjadi bagian dari diri individu melalui proses penghayatan yang berkelanjutan (Wu et al., 2025). Dalam hal ini, nilai-nilai religius yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih religius, disiplin, jujur dan bertanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan religius dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk perilaku moral yang baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan bukti empiris dalam konteks yang lebih spesifik yaitu pada lingkungan SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai aspek karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan. Misalnya, kebiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab. Demikian pula, kegiatan seni Islam tidak hanya meningkatkan kecintaan terhadap budaya Islam, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kebersamaan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang holistik dan saling berkaitan antar berbagai aspek.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler ketaqwaan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten serta dukungan dari seluruh pihak di sekolah.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya yang berbasis pada pendekatan pembiasaan dan pengalaman langsung. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi harus melalui proses internalisasi yang melibatkan pengalaman nyata. Oleh karena itu, ekstrakurikuler ketaqwaan dapat dipandang sebagai bentuk implementasi konkret dari pendidikan karakter berbasis praktik.

Gambar 1
Kontribusi Ekstrakurikuler Ketaqwaan



Lebih lanjut, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan karakter yang lebih inovatif dan kontekstual. Sekolah dapat mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan yang terprogram, berkelanjutan dan berbasis pembiasaan, nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan secara optimal melalui integrasi antara kegiatan akademik dan non akademik di lingkungan sekolah.

3. Optimalisasi Program sebagai Solusi Dekadensi Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tenggarang Bondowoso ditemukan bahwa optimalisasi program ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi program ekstrakurikuler ketaqwaan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama dalam optimalisasi program ekstrakurikuler ketaqwaan, yaitu perencanaan program kerja yang sistematis, pembinaan oleh guru dan pelatih yang kompeten, keterlibatan aktif peserta didik serta integrasi kegiatan dengan kalender pendidikan dan hari besar Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Program ini kami susun dengan perencanaan yang jelas, mulai dari tujuan, jadwal kegiatan sampai evaluasi supaya kegiatan bisa berjalan terus dan tidak berhenti di tengah jalan”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan program kerja yang sistematis menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan. Program disusun secara terarah dengan mempertimbangkan tujuan, indikator keberhasilan, materi kegiatan serta jadwal pelaksanaan yang jelas. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan berjalan secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan.

Selain itu, faktor pembinaan oleh guru dan pelatih yang kompeten juga menjadi penentu keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik diperoleh informasi bahwa *“pembina selalu membimbing kami dengan sabar dan memberikan contoh yang baik, jadi kami lebih mudah memahami dan*

mengikuti kegiatan”. Hal ini menunjukkan bahwa peran pembina tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Selanjutnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan juga menjadi faktor penting dalam optimalisasi program. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik diketahui bahwa *“kami tidak hanya ikut, tapi juga dilibatkan dalam kegiatan seperti menjadi panitia atau petugas, jadi lebih merasa bertanggung jawab*”. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan yang diikuti.

Di sisi lain, integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kalender pendidikan dan perayaan hari besar Islam juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat nilai religius peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan seperti PHBI dan pondok ramadhan kami sesuaikan dengan kalender pendidikan supaya semua siswa bisa ikut dan merasakan langsung suasana keagamaan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi program dengan momentum keagamaan memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam bagi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan terjadwal mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang baik khususnya dalam perencanaan program merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran termasuk dalam pendidikan karakter. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan ekstrakurikuler cenderung berjalan sporadis dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, pembinaan oleh guru dan pelatih yang kompeten menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen sosialisasi nilai yang memberikan contoh konkret kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Schunk (2011) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang dianggap penting. Keteladanan guru dalam menjalankan nilai-nilai religius akan memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Peserta didik tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget sebagaimana dikutip oleh Erawati &

Adnyana (2024) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Dengan terlibat secara aktif peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan nilai-nilai religius sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Untuk lebih jelasnya terkait strategi optimalisasi program sebagai berikut:

Tabel 2
Strategi Optimalisasi Ekstrakurikuler Ketaqwaan

No	Strategi	Implementasi
1	Perencanaan sistematis	Penyusunan program kerja tahunan dan mingguan
2	Pembinaan kompeten	Guru dan pelatih sebagai pembimbing dan teladan
3	Partisipasi peserta didik	Keterlibatan aktif dalam seluruh kegiatan
4	Integrasi kegiatan	Sinkronisasi dengan kalender pendidikan dan hari besar Islam

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa setiap strategi memiliki bentuk implementasi yang konkret dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler ketaqwaan tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi melalui perencanaan yang matang. Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kalender pendidikan dan hari besar Islam juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk nilai-nilai religius siswa, baik dalam aspek kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab maupun kebersamaan. Hasil ini dapat diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya terkait dinamika praktik keagamaan di masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi di Bondowoso (Heridianto et al., 2026).

Momentum keagamaan seperti Ramadhan, Maulid Nabi dan Isra Mi'raj dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona sebagaimana dikutip oleh Mainuddin et al (2023) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan perilaku dalam pembentukan karakter. Momentum keagamaan memberikan pengalaman emosional yang kuat sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Jika ditinjau dari tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa optimalisasi program ekstrakurikuler ketaqwaan berhasil dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kebiasaan ibadah peserta didik, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, terdapat perubahan sikap yang signifikan

seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran serta rasa kebersamaan dan ukhuwah antar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan moral dan perilaku peserta didik.

Penafsiran terhadap temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan (*habituation*) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan yang dilakukan secara rutin menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius. Karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Syarnubi et al., 2021). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pentingnya strategi optimalisasi program sebagai faktor kunci keberhasilan. Dengan kata lain, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program.

Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan karakter dengan menambahkan dimensi manajerial sebagai faktor penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan konten nilai yang diajarkan, tetapi juga dengan bagaimana nilai tersebut dikelola dalam suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara pendekatan pedagogis dan manajerial.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik bersifat holistik dan melibatkan berbagai dimensi seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, jujur dan kebersamaan. Dimensi-dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya, kebiasaan ibadah tidak hanya meningkatkan religiusitas, tetapi juga membentuk disiplin waktu dan tanggung jawab. Demikian pula, kegiatan bersama dalam ekstrakurikuler memperkuat nilai kebersamaan dan *ukhuwah* antar peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang berbasis keagamaan. Selain itu, dukungan dari seluruh pihak, termasuk guru, pelatih dan manajemen sekolah sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa optimalisasi program ekstrakurikuler ketaqwaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk

karakter religius peserta didik. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis praktik dan pembiasaan. Oleh karena itu, ekstrakurikuler ketaqwaan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ketaqwaan yang meliputi hadrah Al-Banjari, qiro'at, kaligrafi, peringatan hari besar Islam (PHBI) serta pondok Ramadhan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Melalui kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan, nilai-nilai religius seperti kebiasaan ibadah, kecintaan terhadap seni Islam, sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab serta kebersamaan dan ukhuwah dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pembinaan yang konsisten serta keteladanan pembina yang menjadi faktor kunci dalam proses pembentukan karakter.

Penelitian ini memperkuat bahwa optimalisasi ekstrakurikuler ketaqwaan mampu menjadi strategi efektif dalam mengatasi dekadensi moral remaja di lingkungan sekolah sekaligus memperkaya pendekatan pendidikan karakter berbasis praktik dan pembiasaan. Secara implikatif, diperlukan penguatan dalam pengelolaan program, peningkatan kualitas pembina serta integrasi kegiatan dengan sistem pendidikan secara lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang lebih inovatif dan menguji efektivitasnya pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar (Pertama)*. Unja Punlisher.
- Amilda, A., Bujuri, D. A., Uyun, M., Nasrudin, D., & Junaidah, J. (2023). Patterns of Character Education for Vocational School Students through Non-Academic Programs: Paradigm and Implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.25>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the Character of Elementary School Students Through Values-Based Leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5513>
- Basith, F. A., Rasyid, H., Rohmah, E. E., Hasanah, A., & Arifin, B. (2025). The Urgency of Character Education Based on Prophetic Pedagogy: An Approach to Overcoming Students' Moral Crisis. *Journal of Education and Social Culture*.

<https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.15>

- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). Implementation Of Jean Peaget's Theory Of Constructivism In Learning: A Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Fadilah, R., Mohtarom, A., Kirom, A., Ma, A., & Pasuruan, U. Y. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Akhlaq Siswa SMA 45 Purwodadi*. 3(1), 27–35. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Gordon, S. (2022). Integrating the Experiential Learning Cycle with Educational Supervision. *Journal of Educational Supervision*. <https://doi.org/10.31045/jes.5.3.1>
- Heridianto; Abidin, Zainal, Muhammad: Anwar, Y. (2026). Shifting Cultural Values In The Maulid Prophet Tradition In Bondowoso. 11(02), 186–200. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v11i02.2442>
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>
- Lahmi, A., Halim, S., & Novigator, H. (2025). The Effect of Religious Extracurricular on Students' Spiritual and Social Attitudes at School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.58>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Memon, M., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J. (2024). Purposive Sampling: A Review And Guidelines For Quantitative Research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*. [https://doi.org/10.47263/jasem.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.9(1)01)
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: a methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Msangya, B. (2025). The decline of ethical values among children in contemporary society: The case of Morogoro municipality. *International Journal of Science and Research Archive*. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2025.15.2.1344>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabillah, S. Q., Masnawati, E., Bandar, A., & Majid, A. (2024). Efforts to Form the Religious Character of Students Through Islamic Spiritual Extracurricular

- Activities at Junior High School in Surabaya. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*. <https://doi.org/10.54298/ijth.v3i2.469>
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2024). Model of Internalization Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Qolbiah, S. N., Budiman, P. A., Albany, N. A., & Suhendi, E. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i3.9480>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin; Antasari Pres.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ritonga, A. W., Ramadhani, K., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). *Perkembangan digital: Upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak*. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (1), 1–13.
- Schunk, D. (2011). *Social cognitive theory*. <https://doi.org/10.1037/13273-005>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Wu, L., Chen, Y., & Huang, X. (2025). *The process and motivations of individual values internalization : a qualitative study*.
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan*. 7. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, 1–99.